

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hernia merupakan salah satu kasus bedah yang umumnya sering menimbulkan masalah kesehatan dan memerlukan tindakan operasi. Hernia berarti penonjolan suatu kantong peritoneum, suatu organ atau lemak praperitoneum melalui cacat kongenital atau akuisita (dapat) (Sjamsuhidajat, 2011).

Hernia abdominalis sering terjadi dengan prevalensi 1,7% untuk semua usia dan 4% yang berusia di atas 45 tahun. Hernia inguinalis lateralis dapat terjadi pada semua usia, namun paling banyak terjadi pada usia antara 45 sampai 75 tahun (McIntosh et al., 2000). Data yang dikemukakan oleh Simarmata pada tahun 2003, bahwa insidensi hernia inguinalis di Indonesia diperkirakan mencapai 15% populasi dewasa, 5-8% pada rentang usia 25-40 tahun, dan 45% pada usia 75 tahun (Darmojo & Martono, 2009).

Menurut World Health Organisation (2017) pada tahun 2005 sampai tahun 2010, didapatkan jumlah penderita hernia mencapai 19.173.279 orang. Didapatkan data pada tahun 2010 sampai tahun 2015 penderita hernia terdapat pada negara yang berkembang seperti negara Afrika, Asia tenggara termasuk indonesia. Selain itu negara bagian Arab adalah Negara dengan Angka penderita hernia meningkat dan terbesar didunia, yaitu sekitar 3.950 penderita

pada tahun 2016 (World Health Organisation, 2017). Berdasarkan data yang diperoleh dari RSUD Sanjiwani Gianyar jumlah kasus hernia inguinalis di ruang IBS pada tahun 2021 dalam rentang bulan Februari-Mei yaitu sebanyak 14 kasus.

Perawatan pasien pasca bedah dapat menjadi kompleks akibat perubahan fisiologis yang mungkin terjadi seperti komplikasi perdarahan, irama jantung tidak teratur, gangguan pernafasan, sirkulasi, pengontrolan suhu (hipotermi), serta fungsi-fungsi vital lainnya seperti fungsi neurologis, integritas kulit dan kondisi luka, fungsi genito-urinaria, gastrointestinal, keseimbangan cairan dan elektrolit serta rasa nyaman (Potter & Perry, 2006).

Keluhan umum yang biasa terjadi pada pasien yang sedang dalam masa pemulihan pasca bedah serta anestesi adalah nyeri pada daerah operasi, mual dan muntah akibat berbagai pengobatan (seperti anestesi, opioid, antibiotik, dan lainnya) serta menggigil akibat hipotermia. Hipotermia biasanya terjadi akibat kombinasi dari gangguan kontrol termoregulasi yang diinduksi oleh anestesi, lingkungan ruang operasi yang dingin, serta faktor pembedahan yang menyebabkan kehilangan panas berlebih (Kim, 2019).

Kejadian menggigil pasca bedah kasus hernia masih sering ditemukan di ruang pulih sadar. Komplikasi berupa menggigil dalam hal ini terjadi karena adanya kontraksi otot rangka atau tremor pada wajah, dagu dan ekstremitas disertai proses hipotermi serta vasodilatasi. Keadaan ini dapat mengganggu observasi keadaan pasien dan kenyamanan fisik. Beberapa kejadian menggigil (hipotermia) yang tidak diinginkan mungkin dialami pasien akibat suhu yang

rendah di ruang operasi, infus dengan cairan yang dingin, inhalasi gas-gas yang dingin, kavitas atau luka terbuka pada tubuh, aktivitas otot yang menurun, usia yang lanjut, atau agent obat-obatan yang digunakan seperti vasodilator/fenotiasin (Smeltzer & Bare, 2002).

Beberapa intervensi yang dapat digunakan untuk menurunkan keadaan menggigil pasca bedah dengan melakukan pemanasan internal aktif atau eksternal aktif (Smeltzer & Bare, 2002). Menurut Sessler (2002), pemanasan kulit merupakan pengobatan yang efektif untuk menggigil selama dan setelah epidural anestesi umum. Pemanasan aktif meningkatkan kenyamanan termal dan mengurangi stres metabolik pada pasien pasca operasi. Pemberian elemen penghangat cairan intravena merupakan salah satu intervensi yang dapat digunakan untuk mengurangi tanda gejala hipotermia pasca bedah. Alat/elemen penghangat cairan intravena dibuat untuk memberikan kesesuaian temperatur dari produk cairan intravena dengan temperatur inti tubuh. Alat ini bekerja dengan mengubah tenaga listrik menjadi energi panas dan menghasilkan panas pada kisaran 27°C - 37°C (80,6°F - 98,6°F) dengan kecepatan aliran yang direkomendasikan 1-12 ml/min (60-720 cc/jam). Hal ini dibuktikan dengan teori bahwa cairan intravena hangat yang masuk ke pembuluh darah menyebabkan perubahan suhu pada darah dan dapat memberikan respons langsung pada termoreseptor hypothalamus (Sukarja et al., 2013).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasankhani et al., (2007) dengan judul *The effects of intravenous fluids temperature on perioperative hemodynamic situation, post-operative shivering, and recovery in orthopaedic*

surgery disebutkan bahwa cairan hangat intravena dapat mengurangi tanda gejala hipotermia pada saat pasca bedah dan saat waktu pemulihan. Minarsih (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa adanya pengaruh pemberian cairan hangat intravena untuk mengembalikan suhu tubuh pasien menjadi normal.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk menulis Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dengan judul “Asuhan Keperawatan Hipotermia Pada Pasien Post Operatif Hernia Inguinalis Lateralis Di Ruang Pemulihan RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2021”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan yang ingin dibahas adalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Hipotermia Pada Pasien Post Operatif Hernia Inguinalis Lateralis Di Ruang Pemulihan RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2021?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui bagaimana Asuhan Keperawatan Hipotermia Pada Pasien Post Operatif Hernia Inguinalis Lateralis Di Ruang Pemulihan RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2021.

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dilakukan penulisan ini adalah antara lain:

- a. Mendeskripsikan pengkajian keperawatan pada asuhan keperawatan hipotermia pada pasien post operatif hernia inguinalis lateralis di ruang pemulihan RSUD Sanjiwani Gianyar tahun 2021
- b. Mendeskripsikan diagnosis keperawatan pada asuhan keperawatan hipotermia pada pasien post operatif hernia inguinalis lateralis di ruang pemulihan RSUD Sanjiwani Gianyar tahun 2021
- c. Mendeskripsikan intervensi pemberian cairan hangat intravena pada pasien post operatif hernia inguinalis lateralis dengan hipotermia di ruang pemulihan RSUD Sanjiwani Gianyar tahun 2021
- d. Mendeskripsikan implementasi pemberian cairan hangat intravena pada pasien post operatif hernia inguinalis lateralis dengan hipotermia di ruang pemulihan RSUD Sanjiwani Gianyar tahun 2021
- e. Mendeskripsikan evaluasi keperawatan pemberian cairan hangat intravena pasien post operatif hernia inguinalis lateralis dengan hipotermia di ruang pemulihan RSUD Sanjiwani Gianyar tahun 2021

D. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat dari penulisan studi kasus ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penulisan ini diharapkan dapat menambah ilmu di bidang bedah khususnya penyumbangan asuhan keperawatan post operatif hernia inguinalis lateralis.

- b. Hasil penulisan ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan acuan bagi penulis selanjutnya dalam melakukan pengembangan serupa mengenai pemberian cairan hangat intravena pada asuhan keperawatan hipotermia pada pasien post operatif hernia inguinalis lateralis dengan berlandaskan pada kelemahan pada penulisan ini dan dapat mengembangkan dengan metode lainnya.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penulisan studi kasus ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap asuhan keperawatan post operatif hernia inguinalis lateralis sehingga perawat dapat memberikan asuhan keperawatan yang optimal.
- b. Hasil penulisan studi kasus ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada institusi pelayanan kesehatan dalam memberikan standar asuhan keperawatan yang optimal terhadap pasien post operatif hernia inguinalis lateralis.